

## Pengembangan Instrumen Deteksi Dini Perkembangan Kognitif Anak Usia 3 Tahun

\*Ati Sunarti, Heri Yusuf Muslih, Dindin Abdul Muiz Lidinillah

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

\*Corresponding author: [atisunarti@upi.edu](mailto:atisunarti@upi.edu)

*Submitted/Received 05 June 2023; First Revised 16 June 2023; Accepted 21 June 2023  
First Available Online 24 June 2023; Publication Date 30 June 2023*

### Abstract

*This study aims to determine the understanding and use of the instrument in detecting the cognitive development of children aged 3 years. The type of research used is Educational Design Research (EDR). The research model is the Reeves model, where this research was carried out with 2 trial stages. The subjects in this study were 9 participants, namely teachers, students and parents who have children aged 3 years. The instruments used are interview guidelines, documentation, expert validation, user validation and questionnaires. The research procedure consists of 4 stages, namely 1) problem identification and analysis, 2) product development and design, 3) product testing and reflection, and 4) maturing intervention and theoretical understanding.*

**Keywords:** *Cognitive, 3 Year Olds, Educational Design Research (EDR)*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan penggunaan instrumen dalam mendeteksi perkembangan kognitif anak usia 3 tahun. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Educational Design Research (EDR). Model penelitian yaitu model Reeves, dimana penelitian ini dilakukan dengan 2 tahap uji coba. Subjek dalam penelitian ini adalah 9 orang partisipan yaitu guru, mahasiswa dan orang tua yang memiliki anak usia 3 tahun. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman wawancara, dokumentasi, validasi ahli, validasi pengguna dan kuisioner. Prosedur penelitiannya terdiri dari 4 tahap yaitu 1) identifikasi dan analisis masalah, 2) pengembangan dan desain produk, 3) uji coba produk dan refleksi, dan 4) *maturing intervention* dan *theoretical understanding*

**Kata Kunci:** Kognitif, Anak Usia 3 Tahun, Educational Design Research (EDR)

### PENDAHULUAN

Proses perkembangan yang terjadi pada anak usia dini dikatakan sangat cepat dan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan Hurlock (2022) bahwa perkembangan ini merupakan suatu rangkaian perubahan dari dampak proses kematangan dan pengalaman yang cepat. Untuk meningkatkan perkembangan anak pada masa selanjutnya. Maka penting bagi anak yaitu usia 0-6 tahun untuk diberikan stimulus sebaik mungkin agar menunjang perkembangan anak selanjutnya.

Pencapaian dalam semua aspek perkembangan anak sangatlah penting. Karena indikator tingkat kinerja anak memungkinkan orang tua atau pendidik untuk mengidentifikasi penyimpangan perkembangan yang mengarah pada fakta bahwa aspek perkembangan ini tidak berkembang secara normal. Oleh karena itu, sangat mungkin untuk memprediksi atau mencegah kelainan perkembangan sejak dini pada anak.

Berdasarkan hal tersebut, maka dari itu peneliti melakukan penelitian terkait pengembangan instrumen yang berfokus pada perkembangan kognitif anak khususnya anak usia dini rentang 2-3 tahun. Penelitian ini dilakukan

dengan tujuan mampu memberikan suatu bayangan terkait karakteristik perkembangan anak sesuai dengan usia perkembangannya, keterlambatan perkembangan anak dan stimulasi yang diperlu diketahui orang tua agar dapat mengoptimalkan stimulus bagi perkembangan anak.

## KAJIAN TEORI

Dalam proses pendewasaan atau sering disebut juga sebagai proses perkembangan ini memiliki tujuan yang spesifik dalam pendidikan anak usia dini. Tujuan pada aspek kognitif tersebut adalah untuk memungkinkan anak berpikir kritis, menalar, memecahkan masalah, dan menemukan sebab dan akibat (Couchenour & Chrisman, 2016).

Berdasarkan hal tersebut perkembangan kecerdasan kognitif dipengaruhi oleh faktor kedewasaan dan pengalaman. Perkembangan kognitif tercermin dalam peningkatan kemampuan untuk merencanakan, mengingat, dan menemukan solusi untuk masalah tahap perkembangan kognitif.

Menurut Jean Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini berdasar pada 4 tahap, diantaranya:

### a. Tahap Sensorimotor (Usia 0-2 tahun)

Pada tahap ini mampu mendapat pengetahuan dari aktivitas fisik yang dilakukannya. Anak mengkoordinasikan pengetahuannya dari pengalaman sensorik dan perilaku fisiknya. Anak mulai berkembang secara naluriah saat ia lahir ke perkembangan pemikiran simbolik. Hal ini terjadi pada akhir periode ini.

### b. Tahap Praoperasional (Usia 2-7 tahun)

Selama periode pra operasi, anak-anak mulai menggunakan citra mental untuk memahami dunia mereka. Awal tahap ini ditandai dengan kemampuan untuk meniru, menyimpan, dan menyajikan objek dan pengetahuan melalui kegiatan yang bersifat simbolik.

### c. Tahap Operasional Konkret (Usia 7-11 tahun)

Pada tahap ini, anak mampu menalar secara logis tentang peristiwa konkret, memahami konsep percakapan, mengklasifikasikan objek ke dalam kelas hierarkis (klasifikasi), dan menyusun objek

dalam urutan yang teratur (serialisasi). Anak mampu menalar, membandingkan dan mengklasifikasikan kembali apa yang dilihat atau dilakukannya sendiri.

### d. Tahap Operasional Formal (Usia 11 tahun ke atas)

Pada tataran operasional formal, kaum muda berpikir dengan cara yang lebih abstrak, idealis, dan logis. Pada periode pra operasi, yang awalnya ditandai dengan kemampuan untuk menyajikan, meniru, dan melestarikan objek. Pada tingkat ini, anak harus mampu mencapai tingkat perkembangan. Pada tahap ini, perkembangan anak harus dapat berkembang sesuai dengan usianya.

Anak merupakan individu yang unik. Hal ini karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda. Selain itu, perkembangan kognitif pada anak memiliki karakteristik tentu sesuai dengan usia perkembangannya. Menurut Couchenour & Chrisman (2016) menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan anak usai dini pada perkembangan kognitif adalah anak mampu dengan sendirinya berpikir kritis, menalar, memecahkan masalah dan dapat menemukan sebab-akibat dari hasil belajarnya. Piaget menyatakan bahwa perkembangan kecerdasan kognitif dipengaruhi oleh faktor kedewasaan dan pengalaman. Perkembangan kognitif tercermin dalam peningkatan kemampuan untuk merencanakan, mengingat, dan menemukan solusi untuk masalah.

Pada Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Isi Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 2-3 Tahun dalam lingkup perkembangan kognitif belajar serta memecahkan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Melihat dan menyentuh sesuatu yang ditunjukkan oleh orang lain
- b. Dapat meniru cara pemecahan teman atau juga orang dewasa.
- c. Berkonsentrasi dalam mengerjakan suatu hal
- d. Dapat mengeksplorasi sebab-akibat
- e. Mengikuti kebiasaan sehari-hari (mandi, makan, pergi ke sekolah)

Selanjutnya, aspek yang terdapat pada kemampuan kognitif anak adalah kemampuan berpikir logis yang merupakan kemampuan dalam memperoleh potensi yang ada berdasarkan kemampuan nalar dan hasil pertimbangan yang ada.

Selanjutnya pada lingkup perkembangan kognitif aspek berpikir logis, ialah sebagai berikut:

- a. Menyebutkan bagian-bagian binatang dan benda disekelilingnya
- b. Mampu mengenal bagian-bagian tubuh (minimal lima bagian tubuh)
- c. Mampu memahami konsep ukuran (besar-kecil, panjang – pendek)
- d. Mengenal tiga macam bentuk geometri seperti lingkaran, segitiga dan persegi.
- e. Mulai mengenal pola.
- f. Mampu memahami simbol angka beserta maknanya.

Aspek terakhir dalam kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir simbolik. Kemampuan berpikir simbolik merupakan kemampuan dalam berpikir tentang obyek atau kejadian, walaupun kejadian tersebut tidak terlihat langsung sijekara fisik dihadapan anak.

Dalam lingkup perkembangan kognitif pada aspek berpikir simbolik, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Meniru apa yang dilakukan orang lain dalam menggunakan barang
- b. Menerikan nama atas hasil karya yang telah dibuatnya
- c. Dapat melakukan aktivitas seperti kondisi sebenarnya. Misalnya memegang gagang telepon.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Educational Design Research (EDR). Subjek dari penelitian ini adalah orang tua dan guru yang memiliki anak berusia 2-3 tahun Kober Tunas Kartika Kecamatan Tawang dan Kober Nurul Zahra Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur, penilaian para ahli, penilaian pengguna dan berupa kuisioner (angket).

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data campuran (*mix method*) yang diperoleh dari data kualitatif dan data kuantitatif. Pelaksanaan analisis data ini didasarkan tahap desain penelitian EDR, sebagai berikut:

#### 1) Analisis dan Eksplorasi (*Analysis and Exploration*)

Pada tahap ini berfokus pada pemahaman dan masalah deteksi dini perkembangan kognitif melalui analisis literatur dan studi lapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan penyelidikan awal yang meliputi tinjauan pustaka dan studi lapangan, yang meliputi wawancara dan dokumentasi. Tujuannya untuk memperoleh informasi nyata dari lapangan. Selain itu, mempelajari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, buku, jurnal dan referensi yang berkaitan dengan penelitian.

Selanjutnya peneliti melakukan studi lapangan berupa wawancara terhadap orang tua dan guru kelompok bermain dengan menggunakan pedoman wawancara. Objek wawancara atau sumber data pada studi penelitian ini adalah Kober Tunas Kartika dan Kober Nurul Zahra.

#### 2) Desain dan Kronstruksi (*Design and Construction*)

Tahap selanjutnya yaitu desain dan konstruksi dimana pada tahap ini, peneliti mulai fokus penyajian kerangka kerja desain berdasarkan landasan teoritis dan empiris. Selanjutnya dilakukan pada tahap ini adalah mengembangkan instrumen deteksi dini perkembangan kognitif anak usia 3 tahun sebagai solusi dari permasalahan yang didapat dari analisis dan eksplorasi pada tahap sebelumnya.

#### 3) Evaluasi dan Refleksi (*Evaluation and Reflection*)

Tahap selanjutnya ini menjelaskan mengenai ilmiah dan praktis yang dihasilkan dari evaluasi formatif atau argumen inti dari interview yang telah disusun. Pada tahap ini hal yang dilakukan adalah uji coba dan memberikan penilaian untuk selanjutnya dievaluasi. Produk yang sudah dirancang kemudian divalidasi dan diuji coba kepada responden dari subjek penelitian deteksi dini

perkembangan kognitif. Pada tahap evaluasi dan refleksi ini, peneliti mendapatkan data yang diperoleh dari lapangan berupa hasil uji coba kepada guru, mahasiswa dan orang tua.

Instrumen yang peneliti perlukan dan gunakan pada tahap ini adalah lembar angket untuk mengetahui perkembangan kognitif anak usia 3 tahun. Selain itu, instrumen deteksi juga digunakan untuk uji coba sebelum diberikan lembar angket. Setelah dilakukan uji coba instrumen, peneliti meninjau kembali produk instrumen deteksi dini tersebut sebagai langkah akhir dalam mengembangkan instrumen deteksi dini perkembangan kognitif anak usia 3 tahun yang dibuat peneliti.

#### 4) *Maturing Intervention* dan *Theoretical Understanding*

Pada tahap ini peneliti memberikan intervensi dan pemahaman teori terkait pengembangan instrumen deteksi dini perkembangan kognitif anak usia 3 tahun agar dapat dipahami lebih luas oleh pengguna instrumen tersebut. Hal ini sebagai lanjutan dari proses validasi dan uji coba yang dilakukan pengguna. Proses *maturing intervention* dan *theoretical understanding* ini dilakukan melalui *focus grup discussion (FGD)* yang melibatkan guru yang bersangkutan sebagai pengguna dari instrumen deteksi ini.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara yang dilakukan, memberikan sebuah hasil berupa demonstrasi memungut sampah di lingkungan tempat bermain dan tata cara mencuci tangan dengan baik dan benar guna untuk meningkatkan dan membiasakan anak mencuci tangan setelah beraktivitas. Adanya demonstrasi ini merupakan hasil dari studi lapangan terkait lingkungan dan bagaimana anak-anak beraktivitas. Perolehan data dari studi lapangan ini dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara ini dilakukan di TK Negeri Pembina untuk mengetahui pengetahuan dan tanggapan dari kepala sekolah, guru, orang tua murid, dan murid.

Setelah melakukan proses wawancara kepada kepala sekolah TK Negeri Pembina, diketahui bahwa PHBS itu sangat penting sekali karena berkaitan erat dengan pendidikan. Hal ini diperkuat dengan gagasan dari Aulina & Astutik (2018) bahwa salah satu faktor terpenting dalam upaya pengembangan sumber daya manusia (PSDM), khususnya pendidikan, yaitu kesehatan. Untuk mendukung kegiatan PHBS ini, kepala sekolah bekerja sama dengan puskesmas Cihideung, di mana programnya yaitu pemeriksaan gigi satu bulan satu kali dan DDTK setiap tiga bulan satu kali. Selain itu, di TK Negeri Pembina ini juga diadakan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) setiap satu bulan satu kali. Bukti dari diadakannya program PHBS ini adalah TK Negeri Pembina pernah meraih juara pertama lomba UKS tingkat kota dan juara 2 tingkat provinsi. TK Negeri Pembina juga pernah mendapatkan bantuan berupa WC karena taat kepada PHBS.

Untuk menyelaraskan persepsi dengan orang tua, kepala sekolah selalu mengadakan penyuluhan kepada orang tua murid berkaitan dengan PHBS supaya apa yang diajarkan di sekolah bisa diterapkan di rumah oleh orang tua murid. Kepala sekolah selalu memerintahkan guru untuk melakukan pembiasaan PHBS kepada murid-muridnya dimulai dari hal kecil. Banyak orang tua yang mengeluh kepada pihak sekolah karena kebanyakan Wanita karier jadi tidak tahu kebiasaan anak, sehingga itu menjadi tantangan bagi pihak sekolah. Maka dari itu, sebelum kegiatan pembelajaran awal tahun dimulai, diadakannya pengenalan lingkungan sekolah selama satu minggu setelah itu diadakan rapat bersama orang tua murid membahas tentang program yang akan dilakukan selama di sekolah dengan tujuan untuk menyamakan persepsi antara orang tua dan murid. Tidak adanya kantin membuat murid harus membawa bekal dari rumah masing-masing.

Menurut salah satu guru di TK Negeri Pembina yang dilakukan dengan wawancara, PHBS sangat penting untuk membiasakan kegiatan PHBS sejak dini karena hal ini



akan terbawa sampai ia tumbuh besar kelak, (Ardiani & Fitriani, 2020) juga berpendapat, PHBS yang diterapkan sejak usia dini akan mempengaruhi atau berdampak pada anak di kemudian hari atau hingga anak tersebut dewasa kelak dalam kehidupannya di masyarakat. Menurut Julianti, dkk., (2018).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) mencerminkan gaya hidup sebuah keluarga yang selalu menjaga dan memperhitungkan kesehatan untuk seluruh anggota keluarganya. Guru-guru di sekolah TK Negeri Pembina pun mengajarkan murid-muridnya belajar terkait PHBS yang dilakukan secara sederhana. Contohnya, pada bagian di dalam kelas kebersihan tergantung pada wali kelasnya, seperti yang dilakukan oleh ibu Ina Nuryani S.Pd. selaku wali kelas kelompok B1 selalu memperingatkan kepada anak-anak usai bermain barang-barangnya dibersihkan kembali lalu ibu guru tersebut melontarkan pertanyaan seperti “di kelas ini sebelah sana/sebelah sini adakah yang perlu dibersihkan?” dan itu dilakukan bersamaan dengan bermain.

Adapun beberapa di kelas lain yang kebersihannya dibersihkan oleh petugas kebersihan. Pada bagian di luar kelas guru-guru mengingatkan kepada anak-anak jika melihat sampah berserakan di lingkungan sekolah, ambillah sampah tersebut kemudian buang di tempat sampah yang sudah disediakan. Metode ini dinamakan dengan istilah “lisa” artinya “lihat sampah” yang mana istilah ini diperkenalkan oleh guru-guru di TK Negeri Pembina kepada murid. Selain dengan itu, guru-guru pun mengajarkan anak-anak untuk membuang sampah dengan metode bercerita bahwa kalau membuang sampah sembarangan akan terjadi banjir lalu pada akhirnya anak-anak pun terinspirasi untuk membuang sampah pada tempatnya serta memungut sampah orang lain untuk dibuang pada tempat sampah. Metode bercerita dapat dilaksanakan dalam pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Pangestuti (2021) Metode mendongeng merupakan salah satu cara di mana guru bercerita secara langsung atau lisan kepada anak-anak untuk memberikan pengalaman

belajar pada anak usia dini. Penyampaian dari penyajian materi secara lisan dari guru kepada anak agar anak dapat mampu mendengar dengan cermat kemudian dipahami lalu diperhatikan serta dapat ditiru dan dilaksanakan oleh anak sebagai sumber belajar (Pangestuti, 2021).

Sekolah TK Negeri Pembina memberi dukungan proses pembiasaan PHBS yaitu menyediakan kemudahan berupa fasilitas tentang kesehatan seperti adanya tempat sampah, kantong plastik, keran dan sabun untuk mencuci tangan. Selain memberi dukungan berupa fasilitas, sekolah ini telah bekerja sama dengan layanan kesehatan dan gizi anak yaitu Puskesmas Kecamatan Cihideung yang bertujuan untuk pemeriksaan gigi, pertimbangan berat badan, pemberian vitamin serta memastikan bahwa anak benar-benar sehat karena bekerja sama dengan layanan kesehatan dan gizi tentunya akan mendapat hasil data yang pasti karena untuk mengetahui hal tersebut dijalani melalui proses pemeriksaan terlebih dahulu.

Program PHBS yang diadakan di sekolah TK Negeri Pembina berhasil meningkatkan perkembangan anak pada aspek kebersihan dengan di tunjukan mulai adanya pemikiran inisiatif untuk membuang sampah pada tempatnya tanpa perlu disuruh atau diperingatkan lagi baik di lingkungan sekolah maupun di rumah yang mana orang tuanya memberi tahu kepada guru bahwa perkembangan anak setelah mengikuti program PHBS ini ada peningkatan. Mempunyai pengetahuan yang baik mengenali PHBS tentu akan berdampak kepada sikap yang positif. Dengan timbulnya sikap positif akan tercipta perilaku hidup yang bersih dan sehat (Madanih, dkk., 2021).

Berdasarkan keadaan lingkungan sekolah yang sudah diamati TK Negeri Pembina ini tidak mempunyai kantin dan karena hal tersebut anak-anak dihibau atau diajak agar membiasakan anak-anak untuk membawa makanan rumahan yang telah dijadwalkan dari hari Senin - Jumat berdasarkan tema makanan yang harus dibawa. Contohnya seperti hari Kamis karena hari Kamis adalah “hari nyunda” maka tema makanan yang

ditugaskan kepada anak-anak untuk dijadikan bekal adalah nasi TO dan juga guru-guru pun mengadakan program PMT (Pemberian Makanan Tambahan) yang mana dilakukan hanya 1 bulan sekali, program ini dilaksanakan dengan cara guru-guru yang memberikan *Extra Fooding* pada murid. *Extra Fooding* yaitu ibu guru yang memasak seperti kacang hijau dan lain sebagainya.

Makanan yang akan diberi kepada anak-anak untuk tambahan makanan tentunya disesuaikan pula dengan kesepakatan orang tua murid. Melalui adanya ketentuan bahwa anak-anak harus membawa bekal dari rumah, mereka pun tidak diberi bekal uang atau uang jajan oleh orang tuanya, dengan begitu anak-anak tidak akan jajan sembarangan di luar.

Hasil dari observasi dan wawancara di sekolah TK Negeri Pembina mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat sesuai dengan indikator PHBS di sekolah yang disebutkan oleh Margowati & Astuti (2021) mencuci tangan menggunakan air yang bersih dan mengalir serta sabun khusus untuk mencuci tangan,

1. Mengonsumsi jajanan sehat dari kantin sekolah,
2. Memakai toilet yang bersih dan wangi,
3. Melakukan olahraga secara rutin dan terstruktur,
4. Membasmi jentik nyamuk,
5. Tidak diperbolehkan merokok di sekolah,
6. Menimbang berat badan serta mengukur tinggi badan pada setiap bulan, dan
7. Membuang sampah pada tempatnya

Ibu guru selaku wali kelas kelompok B1 ini pun menyebutkan evaluasi untuk pihak sekolah ini agar lebih ditingkatkan lagi kebersihan lingkungan sekolah dan kebersihan kelas.

Terdapat jawaban dari hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu wali murid di TK Negeri Pembina bahwa PHBS memang perlu ditanamkan pada anak sejak dini, menurutnya anak harus sudah bisa belajar mengenai PHBS, di usia dini ini anak harus diajarkan PHBS dari hal-hal yang kecil, contohnya yaitu seperti mencuci tangan sebelum makan, mencuci terlebih dahulu buah-buahan yang akan dimakan, sepulang

sekolah anak dibiasakan mencuci kaki dan tangan, serta dibiasakan untuk membuang sampah pada tempat sampah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Rahayu & Setiasih, 2022) bahwa, terdapat tiga faktor yang dapat dipakai untuk menilai rencana atau agar anak rutin dalam menjalankan PHBS, yang bisa diterapkan orang tua yaitu dengan cara memberikan pengertian pada agar terbiasa melakukan kegiatan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membuang sampah ke tempat sampah, dan membiasakan anak terbiasa untuk memakan makanan yang kaya akan gizi seperti halnya sayuran dan buah-buahan.

Menurutnya juga dalam menjaga dan memastikan anak memiliki PHBS itu harus terus didampingi dalam membiasakan atau menumbuhkan PHBS. Anak didampingi dalam belajar cara-cara menumbuhkan PHBS seperti mengajarkan teknik mencuci tangan yang baik, selain itu orang tua harus selalu memperhatikan kebersihan kuku anaknya, oleh sebab itu, dalam situasi seperti ini, orang tua sangat berperan penting dalam memberikan menstimulasi PHBS pada anak. Hal tersebut diperkuat oleh hasil dari penelitian yang diteliti oleh Wulandari & Pertiwi (2018) mengungkapkan mengingat orang tua adalah individu yang sangat dekat dengan anaknya, maka orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mereka untuk hidup bersih dan sehat. Selain itu, disebutkan bahwa orang tua dapat membantu membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat anaknya dengan memberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari anaknya sendiri di rumah dan dengan membantu anak memahami manfaat dan dampak dari tindakan tersebut. Dan juga pada penelitian Rompas, dkk., (2018) menyatakan bahwa menurutnya kebiasaan dan fungsi orang tua dalam memastikan anak hidup bersih dan sehat tidak dapat dipisahkan sebab, jika orang tua menjalankan perannya dengan bagus, maka perilaku anak juga akan bersih dan sehat. Sebaliknya, jika orang tua kurang berperan dalam kehidupan anaknya, maka akan mempengaruhi bagaimana mereka menjalani pola hidup bersih dan sehat. Hal ini

karena orang tua memiliki tanggung jawab untuk membantu, mengingatkan, memberi pengajar, membimbing, bahkan memberikan fasilitas kepada anaknya untuk hidup bersih dan sehat.

Menumbuhkan PHBS pada anak tidak hanya dilakukan di lingkungan rumah saja, tetapi di sekolah pun anak belajar tentang PHBS. Dan menurut hasil wawancara ini bahwa program PHBS yang di adakan di TK Negeri Pembina ini berjalan dengan baik, menurutnya TK Negeri Pembina ini sudah bisa membantu anak dalam membantu mengembangkan PHBS pada anak menjadi lebih baik lagi, dan juga TK Negeri Pembina ini setiap satu bulan sekali selalu mengadakan pemeriksaan gigi. Itu sangat menunjukkan bahwa sekolah sangat memperhatikan kebersihan dan kesehatan pada anak. Dalam mengajarkan PHBS orang tua tidak terlalu merasa kesulitan, karena anak usia dini itu masih mudah diarahkan dan diajarkan oleh orang tua, sehingga anak akan lebih cepat memahami suatu hal yang di ajarkan kepadanya salah satunya yaitu dalam menanamkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat sejak dini.

Terdapat pula hasil wawancara dengan murid kelas B1 dapat di simpulkan, bahwa murid di TK Negeri Pembina khususnya anak-anak kelas B1 ini sudah membiasakan kegiatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Kebanyakan dari mereka sudah mengetahui bagaimana cara untuk membersihkan dan mencuci tangan dengan baik dan benar, karena sebagian anak di usia yang masih dini belum terbiasa mencuci tangan dengan baik. Novitasari (2018) mengemukakan, salah satu masalah yang teridentifikasi dari kegiatan tersebut adalah banyaknya anak yang tidak terbiasa dengan PHBS, termasuk cuci tangan pakai sabun. Namun, sebagian dari mereka sudah mengetahui pentingnya PHBS.

Tentunya peran kepala sekolah, guru dan orang tua murid pun menjadi faktor penting dalam keberhasilan PHBS di TK Negeri Pembina ini, karena PHBS juga sangat mempengaruhi berjalannya proses belajar mengajar. Peran guru PAUD dalam PHBS sangat penting diperhatikan karena relasi

antara guru PAUD dengan anak didiknya di lingkungan sekolah bersifat erat serta dapat membantu menyampaikan pesan PHBS kepada anak PAUD. (Parlaungan, dkk., 2021).

Disisi lain, PHBS juga dapat membantu anak terhindar dari gampangya terserang beberapa penyakit yang mudah menyerang imun anak seperti flu, demam, diare, campak serta penyakit kulit. Bahkan dengan penerapan PHBS ini anak memungkinkan dapat terhindar dari hal-hal yang membahayakan di lingkungannya seperti keracunan makanan. Wiranata (2020) mengatakan, pola hidup bersih dan sehat harus diterapkan sejak anak berada dalam masa PAUD, lebih lagi belakangan beragam penyakit dan virus ini berevolusi dan berubah sedemikian rupa serta bermutasi begitu cepat. Dengan melakukan pembiasaan PHBS di lingkungan sekolah, diharapkan anak juga bisa melakukan pembiasaan PHBS ini di lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, juga diharapkan pembiasaan PHBS ini terus berlaku sampai ia dewasa nanti.

Sebelum melakukan kegiatan wawancara, peneliti melakukan observasi di lingkungan TK Negeri Pembina. Dari kegiatan observasi ditemukan bahwa lingkungan sekitar TK Negeri Pembina cukup bersih. Di lapangan hanya terdapat beberapa sampah anorganik dan keadaan di WC cukup bersih dengan air yang sangat jernih. Di setiap depan kelas terdapat tempat cuci tangan beserta sabunnya. Bagian teras yang lumayan bersih karena dijaga dan dibersihkan oleh penjaga kebersihan. Di setiap depan kelas di sediakan tempat sampah, akan tetapi tidak dipisah antara sampah organik dan anorganik. Keadaan di kelas kurang bersih dan kurang rapi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan temuan dari observasi dan wawancara atau percakapan yang dilakukan di TK Negeri Pembina dapat disimpulkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat ini menurut kepala sekolah, guru, maupun orang tua sangat penting diajarkan kepada anak karena dengan adanya PHBS dapat

memberikan banyak manfaat untuk sang anak maupun untuk orang-orang lingkungan sekitarnya.

Dalam mengajarkan anak menanamkan PHBS orang tua maupun guru mengajarkan hal-hal kecil terlebih dahulu seperti selalu membuang sampah pada tempatnya dan mencuci tangan dengan baik dan benar ketika akan makan ataupun ketika sudah memegang sesuatu. TK Negeri Pembina sangat memperhatikan tentang kebersihan lingkungan sekolahnya juga sangat memperhatikan kesehatan para muridnya. Dengan mengadakan beberapa program terkait PHBS di TK Negeri Pembina membuat murid-murid mengetahui tentang PHBS dan juga terbiasa melakukan perilaku hidup bersih dan sehat, hal itu membuat orang tua murid sangat terbantu dengan adanya program tersebut.

Untuk hal itu orang tua maupun guru sangat berperan penting dalam menumbuhkan dan menanamkan di rumah dan di sekolah, agar dapat menerapkan cara hidup bersih dan sehat untuk anak. Namun di TK Negeri Pembina juga masih terdapat beberapa kekurangan seperti tempat sampah yang tidak dipisah antara sampah organik dan sampah anorganik dan ruang kelas yang masih kurang rapi dan bersih.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardiani, N. D., & Fitriyani, N. (2020). Analisis Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini dalam Penerapan PHBS di Sekolah. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 18(2), 96-102.
- Aulina, C. N., & Astutik, Y. (2019). Peningkatan Kesehatan Anak Usia Dini dengan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di TK Kecamatan Candi Sidoarjo. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 50–58.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional

anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181-190.

- Julianti, R., Nasirun, M., & Wembrayarli, W. (2018). Pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan sekolah. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 11-17.

- Kristanti, R., NovieAzizah, E., & Kusumastuti, N. (2021). Pengaruh Pengenalan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Phbs) Terhadap Kesehatan Anak Usia Dini. *Jce (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 174–184.

- Mardhiati R., (2019). Guru PAUD: Pendidikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Anak Usia Dini. *Ikraith-Abdimas*, 2(3), 133–141.

- Margowati, S., & Astuti, F. P. (2017). Implementasi PHBS pada Anak Usia Dini Melalui Metode Seling. *Journal of Holistic Nursing Science*, 4(1), 10-15.

- Novita, W., Safitri, A., Ananda, M. L., Eryliasari, A., & Rosyada, A. (2023). PENERAPAN TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF OLEH JEAN PIAGET TERHADAP KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH SISWA SD/MI. *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 1(02 Juni), 122-134.

- Novitasari, Y. (2018). Penyuluhan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) melalui Kegiatan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 2(1), 44–49.



- Nurfazrina, S. A., Muslihin, H. Y., & Sumardi, S. (2020). Analisis kemampuan empati anak usia 5-6 tahun (literature review). *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 285-299.
- Pangestuti, P. (2021). Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Anak Usia 4-5 Tahun melalui Metode Bercerita. *Action Research Journal*, 1(1), 108-114.
- Parlaungan, J., Loihala, M., Mansen, R., & Tambunan, S. G. P. (2022). Pemberdayaan Guru PAUD dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Usia 3-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Sorong Timur Tahun 2022. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1831-1840.
- Rahayu, A. K., & Setiasih, O. (2022). Strategi Orang Tua dalam Membiasakan PHBS Anak Usia Dini saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4118-4127
- Rompas, R., Ismanto, A. Y., Oroh, W., Studi, P., Keperawatan, I., Kedoteran, F., & Ratulangi, U. S. (2018). Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Usia Sekolah di SD Inpres Talikuran Kecamatan Kawangkoan Utara. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 1-6.
- Rozi, F., Zubaidi, A., & Masykuroh, M. (2021). Strategi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 59-68.
- Suryatni, L. (2021). Teknologi pendidikan sebagai pelaksanaan sistem informasi dalam perkuliahan online di masa pandemi covid-19. *JSI (Jurnal Sistem Informasi) Universitas Suryadarma*, 8(1), 31-46.
- Wassahua, S. (2016). Analisis gaya belajar siswa terhadap hasil belajar matematika pada materi himpunan siswa kelas VII SMP Negeri Karang Jaya Kecamatan Namlea Kabupaten Buru. *Matematika dan Pembelajaran*, 4(1), 84-104.
- Windarta, L. R. P. (2021). Pendidikan Kesehatan, Gizi dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Bagi Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Genius: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 40-48.
- Wiranata, I. G. L. A. (2020). Penerapan Positive Parenting dalam Pembiasaan Pola Hidup Bersih dan Sehat Kepada Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 82-88.
- Wulandari, D. R., & Pertiwi, W. E. (2018). Pengetahuan dan Peran Orang Tua terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa SD di Kecamatan Kramatwatu Serang. *Jurnal Dunia Kesmas*, 7(4), 225-232.
- Wulandari, H. (2014). Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Anak Usia Dini. *Shautut Tarbiyah*, 20(1), 69-85.
- Yana, L. F., Husin, A., & Hakim, I. A. (2019). Kebiasaan Hidup Bersih dan Sehat Pada Anak Usia Dini di Kampung 1 Desa Muara Beliti Baru Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 6(1), 45-56.
- Zulhakim, Z., & Syamsussabri, M. (2022). Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan

Sehat (PHBS) Pada Pendidikan Anak  
Usia Dini (PAUD) di Era Pandemi  
Covid-19. *Abdonesia: Jurnal Pengabdian  
Kepada Masyarakat*, 2(2), 59–62.